



IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI PEMBANGUNAN DAERAH (SIPD) DALAM PROSES PERENCANAAN DI KABUPATEN ACEH BARAT

*Implementation of The Regional Development Information System (SIPD) In The Planning
Process In West Aceh District*

^{1*}Yusel Vira, ²Cut Asmaul Husna

^{1,2}Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Teuku Umar.

*Email: ¹yyuselvira@gmail.com, ²cutasmaulhusna@gmail.com

*Correspondence: yyuselvira@gmail.com

DOI:

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
04/11/2021

Diterima:
05/11/2021

Diterbitkan:
20/01/2022

Pentingnya perencanaan pembangunan yang didasarkan pada data dan informasi pembangunan untuk pelaksanaannya ditekankan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sulitnya berkoordinasi dengan organisasi daerah khususnya ketersediaan data pembangunan daerah dan ketersediaan data penilaian karir SIPD. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif. sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara berpedoman pada pedoman wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses pembentukan kerjasama antar daerah juga harus partisipatif dan fleksibel untuk dapat menghasilkan konsensus. Jaringan antar pemerintah dari rencana pembangunan berbasis SIPD membutuhkan kerjasama antara Bappeda dan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat serta pemangku kepentingan sementara dalam pengembangan jaringan. Permasalahan dalam pengelolaan SIPD salah satunya adalah kegagalan jaringan antar pemerintah, tidak adanya kewenangan pusat yang mengatur pelaksanaannya dalam mengimplementasikannya, penyelenggaraan jaringan ini bersifat regional. Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) tidak berjalan optimal selama implementasi. Anggota dan penggerak kerjasama antardaerah harus berinteraksi dalam forum-forum agar jaringan antar pemerintah dari rencana pembangunan berbasis SIPD bekerja sesuai dengan data dan informasi yang dibutuhkan oleh rencana pembangunan. Rekomendasi yang diberikan peneliti memerlukan penyatuan dan sosialisasi SIPD agar implementasinya konsisten dengan misinya.

Kata kunci: Implementasi; Perencanaan Pembangunan Daerah; SIPD.

ABSTRACT

The importance of development planning based on data and development information so that its implementation is more focused. The problem in this research is the difficulty of coordinating with regional organizations, especially the availability of regional development data and the availability of SIPD occupancy assessment data. The type of research used in this research is descriptive using qualitative data analysis. while the data collection technique used interviews guided by the interview guide. The results of the study show that the process of forming inter-regional cooperation must also be participatory and flexible so that it can generate consensus. The intergovernmental network in the SIPD-based development plan requires cooperation between Bappeda and the district administration of Aceh Barat as well as provisional stakeholders in network development. The problem in the management of SIPD is one of the

failures of the intergovernmental network, the absence of a central authority that regulates its implementation, this network-based implementation is region-based. The Regional Development Information System (SIPD) did not operate optimally during its implementation. Members and promoters of inter-regional cooperation need to interact in forums so that the intergovernmental network in the SIPD-based development plan operates in accordance with the data and information required by the development plan. Recommendations given by researchers require consistency and socialization of SIPD so that its implementation is in accordance with its mandate.

Keywords: Implementation; Regional Development Planning; SIPD.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan otonomi daerah mendorong perubahan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Beberapa perubahan mendasar, salah satunya berkaitan dengan pembangunan daerah. Pembangunan wilayah merupakan perwujudan dari penyelenggaraan urusan pemerintahan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, sebagian diserahkan kepada daerah ([Wiyono & Budiati, 2021](#)). Hal ini telah membawa beberapa perubahan yang mempengaruhi kekuasaan, fungsi, dan status pemerintah daerah dalam struktur pemerintahan. Pelaksanaan otonomi daerah telah memberikan peran dan motivasi penting bagi proses pembangunan daerahnya masing-masing. Perubahan sistem pemerintahan daerah yang mendorong semua daerah bersaing untuk mempercepat pembangunan daerah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dapat segera meningkatkan kesejahteraan penduduk ([Indonesia, 2011](#)).

Sejak diundangkannya undang-undang ini, kewenangan pembangunan wilayah di seluruh nusantara telah memasuki era baru, yaitu era di mana pemerintah daerah diberi kekuasaan yang lebih besar dalam pembangunan daerahnya masing-masing, tidak hanya itu, terjadi beberapa perubahan dalam proses pembangunan, antara lain: pertama, mengenai jenis dokumen perencanaan pembangunan wilayah yang perlu dikembangkan untuk setiap wilayah sesuai dengan pembangunan wilayah, pendemokrasian dan otonomi wilayah. sistem kerajaan tempatan. Kedua, bergantung kepada kepelbagaian jenis dokumen yang dihasilkan, perancang teknikal juga telah mengalami beberapa perubahan yang agak asas. Ketiga, peringkat perancangan juga telah mengalami perubahan supaya sistem perancangan partisipatif dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat menyerap aspirasi masyarakat dalam penyediaan projek ([Indonesia, 2011](#)).

Output rancangan pembangunan ialah dokumen rancangan. Dokumen pembangunan ini pada dasarnya adalah dokumen umum, penyusunan dan penyusunannya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang telah diundangkan dan dilaksanakan. Untuk memaksimumkan proses perancangan, penyertaan komuniti diperlukan dalam proses perancangan, dan proses perancangan bukan sahaja dijalankan menggunakan pakar (*teknokratik*) yang relevan, tetapi juga dengan penyertaan ahli masyarakat ([Sunyoto, 2014](#)).

Untuk merangka pelan pembangunan wilayah yang berkualiti, data asas yang tepat, bertanggungjawab dan relevan diperlukan. Ada pepatah mengatakan "yang mengawal maklumat, yang memerintah dunia". Peribahasa ini merupakan semangat Bappeda Aceh Barat yang berusaha memberikan data dan maklumat. Oleh itu, kita memerlukan satu sistem yang mengutamakan prestasi dan menjadi pusat pangkalan data yang boleh dipercayai serta menyediakan data yang tepat terutama

bagi mereka yang menguruskan sistem kerajaan khususnya di peringkat awal perancangan, perancangan, perancangan dan rancangan pembangunan jangka panjang. semak kawasan itu. (RPJPD), Pelaksanaan dan Penilaian Rancangan Pembangunan Jangka Sederhana Wilayah (RPJMD) dan Rancangan Kerja Masyarakat Wilayah (RKPD). Data yang tepat, semasa dan boleh dipercayai adalah penting untuk penyasaran yang betul dalam perancangan pembangunan ([Sedianingsih et al., 2014](#)).

Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) adalah suatu sistem untuk mendokumentasikan, mengelola, dan mengolah data pembangunan daerah menjadi informasi yang disajikan kepada publik dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Dan berikut ini beberapa jenis elemen data dalam Sistem Informasi Pembangunan Daerah ([Sedianingsih et al., 2014](#)).

Sistem Informasi Pengembangan Wilayah (SIPD) kan membantu setiap pengurus kawasan/ketua jabatan/pengurus jabatan/ketua jabatan/ketua unit kerja mendapatkan maklumat dan data yang tepat dan pembentukan sistem maklumat pembangunan wilayah juga merupakan langkah mempercepat pelaksanaan Arahan Presiden No. 3 Tahun 2003 tentang Perancangan Strategi Politik dan Pemerintahan Pusat. E-Government adalah sistem proses kerajaan yang menggunakan ICT (Maklumat, Komunikasi dan Teknologi) sebagai alat untuk memudahkan komunikasi dan transaksi dengan rakyat dan organisasi, individu, organisasi perniagaan dan antara agensi kerajaan dan kakitangan mereka ([Wallang et al., 2007](#)). Dapat merealisasikan kecekapan, keberkesanan, ketelusan dan akauntabiliti kerajaan kepada rakyat. Penerapan sistem maklumat pembangunan wilayah di peringkat nasional akan memberi impak positif melalui mempercepatkan pelaksanaan e-governance dan IT bagi memudahkan operasi kerajaan. Sistem Maklumat Pembangunan Wilayah (SIPD) ini boleh diakses secara dalam talian melalui website. www.sipd.bangda.kemendagri.go.it.

Kegiatan persiapan Sistem Informasi Pembangunan Wilayah (SIPD) dikawal oleh Kementerian Dalam Negeri dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Pembangunan Wilayah (SIPD). Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No: 8 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Pembangunan Wilayah (SIPD), mengikat keputusan membentuk Pokja Pemerintah/Kota untuk mengelola pengelolaan data pembangunan daerah. Dan membentuk kumpulan untuk menguruskan sistem maklumat pembangunan wilayah Kabupaten/Kota (SIPD). Pusat pemerintahan daerah adalah Bappeda kabupaten/kota. Ia juga mempunyai beberapa objektif, antaranya: 1) Meningkatkan kualiti perancangan, pemantauan dan penilaian pembangunan wilayah, dengan membantu dalam menyediakan data dan maklumat yang tepat, semasa dan tepat serta bertanggungjawab terhadap pembangunan wilayah. 2) Mengoptimumkan pengumpulan, pengisian, dan penilaian serta penggunaan data dan maklumat pembangunan tapak. 3) Membina pangkalan data perundangan pembangunan perumahan di semua wilayah, yang menjadi asas input bagi perancangan pembangunan baik di peringkat pusat mahupun wilayah ([Sunyoto, 2014](#)).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) berkaitan prosedur, penyediaan, kawalan, dan penilaian pelaksanaan rancangan pembangunan, adalah dicadangkan untuk meningkatkan kualiti perancangan pembangunan wilayah, pemantauan dan penilaian disokong oleh ketersediaan data dan maklumat pembangunan wilayah yang tepat, terkini dan bertanggungjawab. dan dengan pelaksanaan Sistem Maklumat Pembangunan Wilayah (SIPD) diharapkan dapat meningkatkan kualiti perancangan, pemantauan dan penilaian pembangunan wilayah serta pelaksanaan pengurusan kawal selia yang baik dan betul ([Sjafrizal, 2015](#)).

Pemerintah Kabupaten Aceh Barat sangat konsisten dalam membangunkan sistem maklumat khususnya sistem maklumat pembangunan wilayah di Pemerintah Daerah Aceh Barat dan Keputusan

Bupati Aceh Barat dalam Musyawarah telah dikeluarkan. 1253/VII/2020 tanggal 30 Juli 2020 tentang Kelompok Kerja Sistem Informasi Pembangunan Wilayah 2020 Kabupaten Aceh Barat dan tentang Pembentukan Kelompok Kerja Pengelolaan Informasi Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 yang mempunyai beberapa tugas sebagai berikut: 1. Menyiapkan data aktiviti penyusunan dan pembangunan serta maklumat SIPD; 2. Mengumpulkan dan memasukkan data ke dalam Sistem Informasi Pembangunan Wilayah (SIPD) dari Satker Daerah; 3. Penilaian data dan maklumat SIPD; Melaksanakan pemrosesan dan analisis data SIPD; 5. Mengetuai perbincangan dengan pembentangan, perundingan dan perbincangan dalaman oleh POKJA. Dalam menjalankan fungsinya, Tim Pokja Penyusunan dan Pengembangan Sistem Data dan Informasi Pembangunan Daerah bagi Pemerintah Aceh Barat sebagaimana tersebut di atas bertanggungjawab kepada Bupati Aceh Barat dari semasa ke semasa melalui Badan Perancangan Pembangunan Daerah Aceh Barat. Kerajaan Dan pasukan POKJA yang dibentuk oleh Badan Perancang Pembangunan Wilayah dengan kerjasama semua SKPD telah membentuk kumpulan kerja ini, bermula daripada penyediaan kumpulan kerja, sehinggalah pengimportan dan pemuktamadannya sebagai sistem maklumat pembangunan kawasan bercetak. tempah setiap tahun. Dan aplikasi ini sentiasa dianggap kurang optimum dan tidak mencukupi sekiranya terdapat data dari sistem maklumat pembangunan wilayah seperti kesukaran mendapatkan data yang tepat dan wujudnya sistem maklumat pembangunan wilayah yang juga dianggap kurang optimum”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. ([Achmadi](#), 2014) Memberikan pengertian penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi; ia juga bisa bersifat komparatif dan korelatif. ([Bogdan](#), 2012), Mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif atau dapat disebut metode penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi alamiah, yaitu penelitian berdasarkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun lisan orang dan tingkah laku yang diamati menggunakan teknik persampelan bertujuan ([Sugiyono](#), 2010).

Dalam kajian ini, pengkaji menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari data yang tepat bagi memerhati dan memahami subjek atau berkaitan dengan masalah yang dikaji. Penyelidikan kualitatif merupakan satu proses penyelidikan yang memberi kefahaman berdasarkan metodologi iaitu menyiasat sesuatu fenomena sosial yang wujud dalam masyarakat ([Noor](#), 2011).

Dalam konteks penyelidikan ini, kaedah yang digunakan ialah pendekatan pasca kesihatan. Menurut ([Creswell](#), 2014), pendekatan naturalis ialah pendekatan yang menyimpang daripada teori, selepas itu pengkaji menjalankan aktiviti pengumpulan data untuk menyokong/menafikan teori dan menambah baik hasil kajian berdasarkan penemuan. Seterusnya, mengenai jenis penyelidikan, penyelidikan ini terbahagi kepada tiga kategori iaitu: 1) penyelidikan berasaskan objektif iaitu kajian deskriptif; 2) jenis penyelidikan berasaskan minat, iaitu penyelidikan tulen; 3) jenis kajian berdasarkan masa iaitu penyelidikan keratan rentas yang dijalankan dari Mei 2021 hingga Julai 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diadopsinya Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (SIPD) Kabupaten Aceh Barat, dapat dilihat dari analisis pengkaji terhadap hipotesis pengkaji menggunakan e-government menurut Richardus Eko Indrajit dengan indikator antara lain: kapasitas dan nilai, ia boleh disimpulkan. atas sokongan termasuk rangka kerja e-kerajaan yang dipersetujui dan hasil kajian bagi pelaksanaan sistem maklumat pembangunan wilayah ini, ia telah diluluskan oleh kerajaan karengka dan juga perlu memperhatikan sumber manusia tertentu, dapat dilihat bahwa keputusan bupati adalah sangat mendasar dan berkaitan dengan peraturan daerah yang mengatur Pelaksanaan dan pemerintahan Bupati Aceh Barat juga telah mengeluarkan SK Bupati sebagai dasar hukum atau dasar kegiatan daerah.

Pembangunan sistem maklumat. Kapasiti yang boleh disimpulkan daripada penyelidikan ini hanya berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur IT yang mencukupi dan hasil kajian merumuskan bahawa ketersediaan infrastruktur yang mencukupi di kedua-dua Bappeda dan SKPD dan juga kerana pembangunan sektor sistem maklumat tidak mempunyai keperluan operasi yang tinggi, ia mudah dicapai. Dan bagi sumber manusia sedia ada Bappeda sudah memadai, cuma SKPD menjadi penghalang apabila SKPD hanya mempunyai satu operator, sedangkan di daerah tidak ada sistem, maka akan timbul masalah kelewatan kemasukan data pembangunan wilayah. . Sistem maklumat. Mengenai nilai sistem informasi pembangunan wilayah ini, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Barat sangat berguna dari segi perencanaan pembangunan wilayah. pembangunan, penilaian pembangunan dan berguna sebagai data pemantauan pembangunan. , dan ini menjadikan sistem maklumat pembangunan sebagai alat yang berguna. pusat pangkalan data pembangunan. Bagi faktor penghalang pelaksanaan sistem maklumat pembangunan wilayah di daerah Aceh Barat, terdapat beberapa halangan seperti yang dibincangkan dalam perbincangan bab di atas iaitu kekurangan sumber manusia di setiap organisasi. organisasi kerajaan. hanya boleh menyediakan 1 operator dan sumber pembiayaan Beban kerja terlalu besar kerana terdapat beberapa sistem di daerah Aceh Barat yang menggunakan maklumat teknologi tempatan seperti RKPD Online, Semakan RKPD, deposit Chrysanthemum atau DAK dan dana ebillik di daerah Aceh Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian implementasi SIPD (Sistem Informasi Pembangunan Daerah) dalam proses perancangan di Kabupaten Aceh Barat, dapat disimpulkan bahawa proses menjalin kerjasama antara wilayah haruslah partisipatif, dan fleksibel untuk mewujudkan konsensus. Rangkaian antara kerajaan pelan pembangunan berasaskan SIPD memerlukan kerjasama antara Bappeda dan Kerajaan Daerah Aceh Barat serta pihak berkepentingan sementara dalam pembangunan rangkaian. Salah satu masalah dalam pengurusan SIPD ialah kegagalan jaringan antara kerajaan, ketiadaan pihak berkuasa pusat yang mengawal pelaksanaannya dalam melaksanakannya, pentadbiran rangkaian ini adalah serantau. Sistem Maklumat Pembangunan Wilayah (SIPD) tidak berjalan secara optimum semasa pelaksanaan. Ahli dan penggerak kerjasama antara wilayah mesti berinteraksi dalam forum supaya rangkaian antara kerajaan rancangan pembangunan berasaskan SIPD berfungsi mengikut data dan maklumat yang diperlukan oleh rancangan pembangunan. Cadangan yang diberikan oleh penyelidik memerlukan konsistensi dan sosialisasi SIPD agar pelaksanaannya selaras dengan misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, N. &. (2014). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bogdan, T. &. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell. (2014). *Metodologi Penelitian* (K. P. M. Group (ed.)).
- Indonesia, T. L. N. R. (2011). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah*.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sedianingsih, S. E., Mustikawati, E. F., & Soetanto, N. P. (2014). *Teori dan Praktik Administrasi Kesekretariatan*. Prenada Media.
- Sjafrizal. (2015). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2014). *Sistem Informasi Manajemen Perspektif Organisasi*.
- Wallang, M., Dollah, N. F., & Muslim, S. (2007). *Tahap kesediaan kakitangan Lembaga Hasil Dalam Negeri (LHDN) di negeri Kedah dan Perlis terhadap penggunaan teknologi maklumat dan komunikasi (ICT)*.
- Wiyono, P., & Budiati, A. (2021). Analisis Perencanaan dan Penganggaran dalam Pembangunan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 299–315. <https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss1.pp299-315>.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).